

Hubungan kecemasan dengan sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa kedokteran

Cantika Salma Zabrina, Hardianto Setiawan Ong^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: hardianto@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Dispepsia merupakan kumpulan gejala yang meliputi nyeri atau rasa tidak nyaman di epigastrium, mual, muntah, kembung, cepat kenyang, serta perut terasa penuh. Berbagai tekanan psikologis dapat berkaitan dengan dispepsia fungsional, contohnya kecemasan. Kecemasan didefinisikan suatu kondisi emosi menimbulkan rasa tidak nyaman, ditandai perasaan khawatir, gelisah, serta ketakutan. Kecemasan dapat dialami mahasiswa kedokteran, karena menjalani sistem pembelajaran yang padat dan banyak ujian. Kecemasan memengaruhi fungsi saluran cerna dengan mengubah sekresi dari asam lambung, motilitas lambung, vaskularisasi mukosa lambung, dan menurunkan ambang rangsang nyeri. Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan dengan kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa kedokteran. Studi analitik ini dilakukan dari bulan Januari-Maret 2024 terhadap 87 responden yang diambil menggunakan teknik *random sampling* pada mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2021. Kuesioner GAD-7 (*General Anxiety Disorder-7*) untuk menilai kecemasan dan Kriteria Roma III untuk menilai keluhan dispepsia. Studi ini didapatkan 75 (86%) responden yang mengalami sindrom dispepsia fungsional dan 44 (51%) responden yang mengalami kecemasan tingkat tinggi. Hasil studi menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara kecemasan dengan kejadian dispepsia fungsional ($p > 0.05$) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Angkatan 2021.

Kata kunci: dispepsia fungsional; kecemasan; mahasiswa kedokteran

ABSTRACT

Dyspepsia is a collection of symptoms that include pain or discomfort in the epigastrium, nausea, vomiting, bloating, early satiety, and a feeling of fullness in the stomach. Various psychological stresses can be associated with functional dyspepsia, for example, anxiety. Anxiety is defined as an emotional condition that causes discomfort, characterized by feelings of worry, restlessness, and fear. Anxiety can be experienced by medical students because they undergo a dense learning system and many exams. Anxiety affects the function of the digestive tract by changing the secretion of gastric acid, gastric motility and mucosal vascularization, and also reducing the pain threshold. This study aims to determine the relationship between anxiety and the incidence of functional dyspepsia in medical students. This analytical study was conducted from January to March 2024 on 87 respondents who were taken using a random sampling technique from medical students at Tarumanagara University, class of 2021. The GAD-7 (General Anxiety Disorder-7) questionnaire was used to assess anxiety and the Rome III Criteria was used to assess dyspeptic complaints. This study found 75 (86%) respondents who experienced functional dyspepsia syndrome and 44 (51%) respondents who experienced high levels of anxiety. The results of the study showed no significant relationship between anxiety and the incidence of functional dyspepsia ($p > 0.05$) in students of the Faculty of Medicine, Tarumanagara University, Class of 2021.

Keywords: *functional dyspepsia; anxiety; medical student*

PENDAHULUAN

Dispepsia merupakan istilah medis yang digunakan untuk menggambarkan suatu keluhan perasaan tidak nyaman di bagian perut. Dispepsia sendiri menggambarkan berbagai keluhan atau kumpulan dari berbagai gejala (sindroma). Berbagai gejala tersebut terdiri dari mual, muntah, rasa terbakar, rasa kembung pada saluran cerna atas, perasaan cepat kenyang, perasaan penuh pada perut setelah makan dan juga sendawa.¹ Dispepsia fungsional dapat didiagnosis dengan menggunakan kriteria Roma III. Hal ini didefinisikan dengan terdapatnya satu atau lebih dari beberapa gejala berikut, yaitu nyeri epigastrium atau terasa terbakar, perasaan cepat kenyang, dan rasa penuh setelah makan dengan tanpa adanya bukti dari penyakit struktural yang telah diperiksa melalui pencitraan atau endoskopi.²

Berbagai macam faktor psikologis dapat menyebabkan perubahan dari fungsi saluran cerna.² Berbagai jenis tekanan psikologis dapat memengaruhi tubuh sehingga menimbulkan gejala seperti palpitasi, jantung berdebar, napas cepat, perasaan tercekik, berkeringat, tubuh dingin, dan gangguan pencernaan. Tekanan psikologis yang dapat memengaruhi sistem pencernaan di antaranya ialah kecemasan.³ Kecemasan diartikan suatu kondisi emosi yang

menimbulkan rasa tidak nyaman, biasanya ditandai dengan adanya perasaan khawatir, gelisah, dan takut akan suatu hal sehingga dapat mengganggu kehidupan atau aktivitas.⁴ Kecemasan dapat memengaruhi fungsi dari saluran cerna dengan berbagai cara, yaitu mengubah sekresi dari asam lambung, memengaruhi motilitas lambung dan memengaruhi vaskularisasi di mukosa lambung, serta menurunkan ambang rangsang nyeri.⁵

Mahasiswa kedokteran diketahui memiliki kecenderungan mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dari program studi lain dalam kelompok usia yang sama.⁶ Tingkat kecemasan tersebut dapat dipengaruhi oleh beban akademik yang berat dan tuntutan pencapaian kompetensi sesuai dengan Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI), serta oleh sistem pembelajaran yang intensif dan kompleks dalam pendidikan kedokteran.⁷ Studi yang dilakukan oleh Hasibuan dan Riyadi terhadap 104 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara menunjukkan bahwa 26 responden tidak mengalami kecemasan, 34 orang mengalami kecemasan ringan, 31 orang mengalami kecemasan sedang, 7 orang mengalami

kecemasan berat, dan 6 orang mengalami kecemasan sangat berat.⁸ Hasil serupa ditemukan dalam studi Cyntia di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana terhadap 143 mahasiswa, yang menunjukkan bahwa 28 responden mengalami kecemasan ringan, 48 responden mengalami kecemasan sedang, dan 34 responden mengalami kecemasan berat.⁹ Selain itu, studi yang dilakukan oleh Angelia S dan Sutanto pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2014 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan derajat keparahan sindrom dispepsia ($p = 0,018$).¹⁰ Oleh karena itu, studi ini dilakukan untuk menilai hubungan kecemasan dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara Angkatan 2021.

METODE STUDI

Studi analitik *cross sectional* yang dilakukan menggunakan kuesioner. Studi dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2021 yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengambilan data dilakukan dalam rentang waktu 3 bulan, terhitung dari bulan Januari hingga Maret 2024.

Penilaian dispepsia menggunakan kuesioner Roma III yang berisi 7 pertanyaan, meliputi apakah ada rasa tidak nyaman setelah makan, cepat merasa kenyang, nyeri epigastrium, rasa terbakar epigastrium, tidak ada kelainan struktur yang menyebabkan keluhan tersebut, tidak membaik setelah buang air besar dan keluhan tidak dipicu atau diperparah oleh diare maupun konstipasi. Jika terdapat 1 saja keluhan tersebut, maka dikategorikan sindrom dispepsia fungsional positif, jika tidak terdapat satupun keluhan maka dikategorikan sindrom dispepsia negatif.

Penilaian tingkat kecemasan menggunakan kuesioner *GAD-7 (General Anxiety Disorder-7)* yang berisi 7 pertanyaan dengan skala Likert (0-3) dengan total skor 0-21. Jika total skor didapatkan 1-9 dikelompokkan tingkat kecemasan rendah, sedangkan jika total skor 10-21 dikatakan tingkat kecemasan tinggi. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square* dengan batas kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden yang terpilih dan ikut serta dalam studi berjumlah 87 responden dengan karakteristik 78 (89,8%) responden berjenis kelamin perempuan; rerata skor kecemasan 9,92; 75 (86%)

responden mengalami sindrom dispepsia fungsional dan 44 (51%) responden memiliki tingkat kecemasan yang tergolong tinggi. (Tabel 1)

Tabel 1. Karakteristik responden (N=87)

Variabel	Jumlah (%)	Mean (SD)
Jenis kelamin		
Laki-laki	9 (10,2%)	
Perempuan	78 (89,8%)	
Sindrom dispepsia		
Positif	75 (86%)	
Negatif	12 (14%)	
Tingkat kecemasan		9,92 (5,887)
Tinggi	44 (51%)	
Rendah	43 (49%)	

Tabel 2 menunjukkan angka kejadian sindrom dispepsia fungsional yang dialami oleh setiap tingkat kecemasan. Dari 43 responden dengan tingkat

kecemasan rendah, 37 (86%) responden positif dispepsia fungsional dan 6 (14%) responden negatif dispepsia. Dari 44 responden dengan tingkat kecemasan tinggi, yang positif dispepsia sebanyak 38 (86,4%) responden dan negatif dispepsia sebanyak 6 (13,6%) responden. Hasil uji analitik tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Angkatan 2021 ($p = 1,00$). Nilai PRR didapatkan 1,004; yang menunjukkan bahwa kecemasan bukan faktor risiko penyebab dispepsia fungsional pada mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara.

Tabel 2. Hubungan kecemasan dengan kejadian sindrom dyspepsia fungsional (N=87)

Tingkat kecemasan	Sindrom dispepsia fungsional		<i>p-value</i>	PRR
	Ya (n=64)	Tidak (n=18)		
Buruk (n=52)	57 (67,1%)	28 (32,9%)	1,00	1,004
Baik (n=30)	26 (37,7%)	43 (62,3%)		

Temuan ini serupa dengan hasil studi yang dilakukan oleh Ramadyah, dkk. terhadap 150 mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. Studi tersebut mendapatkan mayoritas responden tidak mengalami kecemasan, yaitu sebanyak 67 (44,7%) responden.¹¹ Keadaan ini mungkin terdapat mahasiswa yang memiliki kemampuan atau strategi tersendiri dalam menghadapi tekanan,

sehingga mampu mengelola atau menekan tingkat kecemasan yang muncul agar tidak berkembang menjadi lebih parah dan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Strategi atau pendekatan yang digunakan individu untuk menyelesaikan permasalahan dan bertahan menghadapi stres dikenal sebagai mekanisme koping. Mekanisme ini berperan sebagai bentuk pertahanan diri terhadap tekanan atau perubahan yang dapat menimbulkan

respons emosional tertentu. Apabila strategi koping yang digunakan bersifat adaptif dan efektif, maka individu cenderung mampu beradaptasi secara baik terhadap beban atau perubahan yang dihadapi. Meskipun mahasiswa dihadapkan pada berbagai tekanan dan tuntutan akademik yang berpotensi menimbulkan kecemasan, sebagian besar mahasiswa justru tidak menunjukkan tanda-tanda kecemasan.¹²

KESIMPULAN

Studi ini memperlihatkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan terjadinya sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2021. (p-value = 1,00; PRR = 1,004).

DAFTAR PUSTAKA

1. Sudoyo AW, Setiyohadi B, Alwi I, Simadibrata MK, Setiati S. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Edisi VI. Jakarta: Internal Publishing. 2014:p. 1805.
2. Lee H, Jung HK, Huh KC. Current status of functional dyspepsia in Korea. Korean J Intern Med. 2014;29(2):156-65.
3. Barrett KE, Barman SM, Brooks HL, Boitano S. Buku Ajar Fisiologi Kedokteran Ganong. 24 ed. Jakarta: EGC; 2015.
4. Annisa, Fitri D, Ifdil. Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia). Ejournal Universitas Negeri Padang. 2016;5(2):93-9.
5. Sari, Nelvita D, Murni AW, Edison. Hubungan ansietas dan depresi dengan derajat dispepsia fungsional di RSUP Dr M Djamil Padang periode agustus 2013 hingga Januari 2014. J Kes Andalas. 2017;6(1):1-5.
6. Chris A, Dewi SM, Tarcisia T, Tasdin W. Perbandingan nilai praktikum histologi berdasarkan tingkat kecemasan pada mahasiswa kedokteran. J Muara Sains Teknol Kedokt Ilmu Kesehatan. 2017;1(1):281-6.
7. Jessica SD, Monica SD, Chris A. Perbedaan prestasi akademik berdasarkan tingkat kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara [skripsi]. Jakarta: Universitas Tarumanagara; 2018.
8. Hasibuan SM, Riyandi TR. Pengaruh tingkat gejala kecemasan terhadap indeks prestasi akademik pada mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. J Biomedik Jbm. 2019;11(3):137-43.
9. Cyntia NPKP. Hubungan tingkat kecemasan dengan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana [skripsi]. Kupang: Universitas Nusa Cendana; 2020.
10. Angelia J, Sutanto H. Hubungan kecemasan dengan derajat keparahan dispepsia pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2014. Tarumanagara Med J. 2019;1(3):544-50.
11. Rahmadyah I, Rozalina, Handini M. Hubungan kecemasan dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. [Internet]. Jurnal Untan. 2019. Available from: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/viewFile/31210/75676580059>
12. Nurrahmasia N, Amalia E, Sari DP. Hubungan mekanisme koping dengan skor kecemasan dalam menghadapi ujian keterampilan medik pada mahasiswa prodi pendidikan dokter Universitas Mataram. Smart Med J. 2021;4(1):18-28.